

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H HASYIM ASY'ARI

Tri Dariyah<sup>1</sup>, Evin Helmi Fadhila<sup>2</sup>, Alya Nur Azizah<sup>3</sup>, Muhtar Sofwan Hidayat<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

E-mail: [tridaryah545@gmail.com](mailto:tridaryah545@gmail.com), [evinfadhila@gmail.com](mailto:evinfadhila@gmail.com),

[alyanurazizah99305@gmail.com](mailto:alyanurazizah99305@gmail.com), [muhtarsh@unsiq.ac.id](mailto:muhtarsh@unsiq.ac.id)

### Abstrak

Pemikiran pendidikan tokoh K.H. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk corak sistem pendidikan Islam di Indonesia, terutama di tengah tantangan disrupsi teknologi dan dekadensi moral di era modern abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, fungsi pendidikan, serta relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari berakar kuat pada paham *Ablussunnah wal Jama'ah* yang menempatkan akhlak, kesucian jiwa, dan adab sebagai pilar utama di atas penguasaan kognitif semata untuk mencetak *insan purna* yang menyelaraskan iman, ilmu, dan amal. Pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tetap sangat relevan sebagai rujukan kontemporer untuk merekonstruksi pendidikan karakter berbasis adab, membangun hubungan guru-murid yang harmonis, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang sehat melalui keseimbangan aspek jasmani dan rohani peserta didik.

**Kata Kunci:** Pemikiran Pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari, Adab, Pendidikan Islam, Era Modern.

### Abstract

The educational thinking of K.H. Hasyim Asy'ari has made a significant contribution to shaping the Islamic education system in Indonesia, particularly amidst the challenges of technological disruption and moral decadence in the modern era of the 21st century. This study aims to examine in-depth the concept of education according to K.H. Hasyim Asy'ari's thinking, its function, and its relevance to the current development of Islamic education. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach, where data is collected through documentation studies and analyzed using content analysis techniques. K.H. Hasyim Asy'ari's educational concept is firmly rooted in the *Ablussunnah wal Jama'ah* ideology, which places morality, purity of soul, and etiquette as the main pillars above mere cognitive mastery to produce a complete human being who harmonizes faith, knowledge, and good deeds. His thoughts, expressed in the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (*The Islamic Way of Life*), remain highly relevant as a contemporary reference for reconstructing character education based on adab (good manners), building harmonious teacher-student relationships, and implementing a healthy learning approach through a balance between the physical and spiritual aspects of students.

**Keywords:** Educational Thought, K.H. Hasyim Asy'ari, Adab, Islamic Education, Modern Era.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk membentuk kepribadian, moral, dan kualitas intelektual generasi bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran para ulama memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sistem pendidikan, khususnya pendidikan berbasis pesantren. Salah satu tokoh penting yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau dikenal sebagai ulama, pendidik, sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama yang memiliki perhatian besar terhadap pembentukan akhlak dan adab dalam proses pendidikan (Pilo, 2019).

Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Menurut beliau, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari (Khasanah & Waskito, 2019). Konsep tersebut banyak tertuang dalam karya beliau yang

berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang membahas tentang etika guru dan murid dalam proses pembelajaran. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual.

Di tengah perkembangan pendidikan modern saat ini, pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari masih relevan untuk dikaji karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, kedisiplinan, penghormatan terhadap guru, serta pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Krisis moral yang terjadi di lingkungan pendidikan menjadikan pemikiran beliau sebagai salah satu rujukan penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Kahfi, 2025). Kajian mengenai pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari menjadi penting untuk memahami kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia serta relevansinya dalam dunia pendidikan masa kini.

## METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kepustakaan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep dan nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari tanpa menggunakan perhitungan statistik (Amalia & Anggraeni, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari yang membahas tentang pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pemikiran pendidikan Islam dan kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi sumber-sumber literatur untuk menemukan konsep, nilai, dan gagasan pendidikan yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap pendidikan masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Intelektual K.H. Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim. Sementara Asy'ari di *nisbat* kan kepada nama ayahnya, K.H Asy'ari, seorang ulama sekaligus pengasuh pondok pesantren keras di Jombang. K.H Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 14 Februari 1871 M/24 Dzulqad'ah, dan wafat pada tanggal 25 Juli 1947 (Hadi & SH, 2018). K.H Hasyim Asy'ari juga merupakan pendiri Nahdlatul Ulama pada tahun 1926.

Berasal dari keluarga pesantren, K.H Hasyim Asy'ari sejak masa kecilnya sudah belajar dengan bantuan ayah dan kakeknya, Kiai Usman. Kemampuan dan kecerdasan K.H Hasyim Asy'ari sudah terlihat sejak diasuh oleh keduanya. Berkat kecerdasannya tersebut pada umur 13 tahun dibawah arahan ayahnya, K.H Hasyim Asy'ari telah mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits.

Pengalaman pencarian ilmu K.H Hasyim Asy'ari dimulai pada saat usianya menginjak 15 tahun. Pada usia tersebut K.H Hasyim Asy'ari telah mengunjungi tidak kurang dari lima pesantren yang ada di Jawa Timur. Karena keinginan yang besar untuk menuntut ilmu, K.H Hasyim Asy'ari pun melanjutkan perjalanannya ke Pulau

Madura. Di pulau tersebut, ia bertemu dengan seorang guru yang nantinya akan memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikirnya, yaitu Syekh Kholil dari Bangkalan Madura.

Pesantren yang pernah dikunjungi oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam pencarian pengetahuannya antara lain adalah Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan yang terletak di Bangkalan Madura serta pesantren Siwalan di Surabaya. Di Bangkalan, K.H menuntut ilmu mengenai tata bahasa, sastra Arab, fiqh, dan sufisme di bawah bimbingan Kiai Khalil selama tiga bulan. Sementara itu, di Siwalan, Hasyim Asy'ari menghabiskan waktu dua tahun untuk mendalami fiqh bersama Kiai Ya'kub. Bahkan K.H Hasyim Asy'ari juga pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) saat mencari ilmu di Semarang.

Tak merasa cukup dengan pendidikan di tanah air, K.H Hasyim Asy'ari kemudian berangkat ke Hijaz untuk melanjutkan pendidikannya. Di Hijaz, K.H Hasyim Asy'ari mendapatkan ilmu hadits dibawah arahan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz merupakan seorang ahli hadits sekaligus orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari. Dari Syekh Mahfudz-lah K.H Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, K.H Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambah. Jadi, Syekh Mahfudz dapat dianggap sebagai penghubung antara Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambah dengan Hasyim Asy'ari. Pengaruh tersebut dapat ditemukan dalam pola pemikiran pendidikannya.

Perjalanan keilmuan K.H Hasyim Asy'ari berlanjut kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan al-Jabar, Hasyim Asy'ari juga mempelajari fiqh dalam madzhab Syafi'i. Ahmad Khatib menolak gagasan pembaruan Muhammad Abduh tentang penciptaan madzhab baru dalam fiqh, sementara Hasyim Asy'ari hanya sejalan dengan pendapat Ahmad Khatib mengenai tarekat. Dengan izin dari Ahmad Khatib, K.H Hasyim Asy'ari kemudian mempelajari tafsir al-Manar yang ditulis oleh Abduh.

Perkembangan selanjutnya, Hasyim Asy'ari menjadi tokoh terkemuka di antara kiai-kiai besar di pulau Jawa. Menurut Zamakhsari, setidaknya terdapat empat faktor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan K.H Hasyim Asy'ari. *Pertama*, K.H Hasyim Asy'ari lahir di tengah-tengah *Islamic revivalism* baik di Indonesia maupun di Timur Tengah, khususnya di Mekkah. *Kedua*, orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, K.H Hasyim Asy'ari sendiri dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki karakter kepemimpinan mumpuni. *Keempat*, berkembangnya perasaan anti kolonial, nasional Arab, dan pan Islamisme di dunia Islam.

Setelah tujuh tahun di Mekkah, pada tahun 1889 Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air untuk mendirikan sebuah pesantren. Ia membeli sebidang tanah dari seorang dalang yang berada di Desa Tebuireng, sekitar 200 meter dari arah barat pabrik gula Cukir. Di lokasi tersebut, Hasyim Asy'ari membangun sebuah struktur dari bambu sebagai tempat tinggal. Dari bangunan kecil inilah lahirnya pesantren Tebuireng dimulai. Ruang depan dari bangunan ini diperuntukkan untuk kegiatan mengajar dan shalat berjamaah. Sementara itu, area belakang digunakan sebagai tempat tinggal. Pada awalnya, jumlah santri yang belajar di pesantren tersebut hanya sebanyak 8 orang, namun dalam waktu tiga bulan, jumlahnya meningkat menjadi 28 orang.

Pendirian pesantren Tebuireng dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas kondisi pengajaran dan pendidikan Islam di tanah air yang menderita oleh tekanan penjajah.

Sebagai bagian dari strategi menghancurkan Islam, pemerintah Belanda memaksakan kehendak dan pengaruhnya untuk membatasi pendidikan Islam pada aspek ritual dan mengurangi peranan ajaran Islam dalam masyarakat. Hal ini mendorong K.H Hasyim Asy'ari untuk mengambil langkah serius ke arah perumusan metodologi dan pendekatan baru yang berangkat dari universalisme Islam dengan prinsip *Ablussunnah wal Jama'ab*. K.H Hasyim Asy'ari kemudian mulai mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang menjadi warisan umat secara turun-temurun sejak masa Wali Songo dengan fokus sasaran pembentukan kader ulama yang mampu menghadapi berbagai tantangan perubahan.

Sejak tahun 1919, pesantren Tebuireng diberi nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Kurikulumnya ditambah materi bahasa Indonesia (Melayu), Matematika, dan Geografi. Lalu pada tahun 1926, pelajaran ditambah pelajaran bahasa Belanda dan Sejarah. Ribuan santri menyerap ilmu di Tebuireng. Akhirnya pada abad ke 20 jadilah Tebuireng menjadi pesantren yang paling besar dan penting di seluruh Jawa dan Madura. Karena kealimannya, para Kiai tanah Jawa mempersembahkan gelar "Hadhratus Syaikh" kepada K.H Hasyim Asy'ari.

K.H Hasyim Asy'ari semakin dihormati ketika Kiai Kholil Bangkalan yang sangat dihargai oleh para Kiai tanah Jawa-Madura sebelum wafatnya memberikan isyarat bahwa K.H Hasyim Asy'ari adalah pewaris kekeramatannya. Diantara isyarat tersebut yaitu ketika Kiai Kholil hadir di Tebuireng untuk mengikuti pengajian kitab hadits Bukhari Muslim yang disampaikan Hasyim Asy'ari. Kehadiran Kiai Kholil dalam pengajian tersebut diasumsikan sebagai petunjuk bahwa setelah meninggalnya Kiai Kholil, para Kiai di Jawa-Madura diisyaratkan berguru kepada Hasyim Asy'ari (Khasanah & Waskito, 2019).

## **B. Konsep Pendidikan menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari**

### **1. Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam proses perubahan masyarakat. Pendidikan tidak hanya untuk memperdalam pengetahuan individu, tetapi yang lebih utama adalah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dalam ajaran Islam, pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu seseorang mencapai kedewasaan. Pendidikan juga berfungsi sebagai sumber cahaya utama bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan zaman sekarang yang semakin kompleks, sehingga pandangan pentingnya pendidikan melahirkan pandangan yang kuat, bahwa keadaan maju atau mundur dan baik buruknya keadaan satu bangsa ditentukan oleh kualitas dan tingkat kemajuan pendidikan yang dimiliki bangsa tersebut. Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan dalam peradaban manusia, kebutuhan akan penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik, terstruktur, dan disusun dalam format pemikiran yang sistematis dan matang semakin meningkat. Sebab dalam realitas dunia yang kini dinamis, masyarakat selalu dituntut untuk berproses menuju taraf peradaban yang lebih baik. Apabila tidak dapat menanggapi dan berpartisipasi dalam mengikuti perubahan peradaban yang terbaru, hal ini pastinya akan mengancam keberadaan dan eksistensi negara itu sendiri.

Menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, hubungan antara pendidikan dan Islam dilihat dari peranan penting pendidikan dalam usaha mengembangkan manusia secara menyeluruh, yaitu menjadi individu yang takut atau bertaqwa kepada Allah Swt, dengan sungguh-sungguh melaksanakan semua perintah-Nya, bersedia menegakan keadilan di bumi, serta melakukan amal yang baik dan menjalani kehidupan yang bermanfaat. Dengan begitu, membuatnya layak untuk mendapatkan gelar sebagai hamba yang lebih tinggi derajatnya dan paling mulia diantara semua jenis makhluk Allah di dunia ini.

Pandangan beliau mengenai kehidupan yang berorientasi pada pondasi islam yang merujuk pada wahyu, dalil-dalil *naqliyah* dan pendekatan diri melalui cara sufi inilah yang mempengaruhi konsep pendidikannya sehingga tidak bisa dilepaskan antara pendidikan dan islam sebagai nilai-nilai komprehensif. Dengan demikian, dalam menetapkan hubungan antara pendidikan dan islam sesungguhnya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tidak lepas dari corak berpikirkannya yang berhaluan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ab*.

Sebagaimana dijelaskan pada kitab Adab al-A'lim, beliau menyebutkan tujuan pendidikan adalah:

- a. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b. Insan Purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pemahaman akan tujuan pendidikan ini, beliau tidak melarang memahami ilmu-ilmu dunia (sekuler) sebagai satu prasyarat dalam menanggapi kebahagiaan di dunia. Meskipun, beliau tidak menjelaskan porsi ilmu pengetahuan dalam karyanya tersebut lebih luas menjelaskan pengertian pendidikan yang dimaksudkan ajaran islam itu dapat dilihat pada hierarki pendidikan berikut:

- a. Pendidikan tercela atau dilarang, yaitu ilmu pengetahuan yang dipandang kemanfaatannya baik di dunia maupun di akhirat tidak ada. Seperti, ramalan nasib, nujum, ilmu sihir dan sebagainya.
- b. Pendidikan yang dalam waktu tertentu menjadi terpuji, namun jika mendalaminya menjadi tercela, maksudnya ilmu yang bila didalami bisa membuat gejolak fikiran, pada akhirnya dikhawatirkan mengakibatkan kufur, seperti ilmu kebatinan/kepercayaan, ilmu filsafat.
- c. Pendidikan yang terpuji, seperti ilmu yang mempelajari pelajaran dan ajaran agama seperti tuntunan beribadah. Sehingga ilmu tersebut bisa mensucikan jiwa, menjauhkan seseorang dari sikap dan perbuatan tercela, dapat memahami kebaikan dan mempraktekannya, mendekatkan dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, sematamata mengharap ridha-Nya dan mengarungi dunia ini untuk landasan kepentingan akhirat.

Mengenai hukum pendidikan atau mendalami ilmu pengetahuan, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan Al-Ghazali memiliki perspektif yang sejalan, yaitu:

- a. *Fardhu 'ain*: artinya kewajiban untuk mempelajari ilmu tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap umat muslim.
- b. *Fardhu kifayah*: maknanya satu ilmu yang dibutuhkan untuk menghadapi urusan dan persoalan duniawi (Asy'ari).

Pandangan beliau menyatakan bahwa fokus utama dari pendidikan adalah menerapkan ilmu yang dimiliki, hal ini bertujuan agar kita dapat mengambil nilai dan manfaat yang dapat menjadi bekal dalam menjalani hidup di kemudian hari. Bahkan, lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk bisa mendapatkan ilmu yang berguna, seorang pelajar harus memperhatikan sepuluh jenis etika diantaranya:

- a. Mensucikan hati dan jiwa dari berbagai macam goncangan keimanan dan keduniaan.
- b. Meluruskan niat.
- c. Tidak menunda dan mengulur-ulur kesempatan menuntut ilmu.
- d. Bersabar dan bersifat qana'ah terhadap berbagai macam nikmat dan cobaan.
- e. Bijak mengatur waktu.
- f. Menyederhanakan apa yang dimakan dan minum.
- g. Bersikap wara'.
- h. Menghindari makanan maupun minuman yang bisa membawa pada kemalasan, kelalaian dan kebodohan.
- i. Mengurangi durasi tidur.

j. Menjauhi hal-hal yang kurang bermanfaat.  
Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari juga menyebutkan didalam pendidikan juga harus memperhatikan 2 hal:

- a. Bagi murid hendaknya menanamkan dan berniat murni tidak sekali-kali berniat untuk tujuan duniawi dan tidak melecehkan pendidikan maupun menyepelkannya. Niat adalah struktur yang mendasari segala aktivitas menuntut ilmu, sehingga kegiatan belajar pada puncaknya mendapatkan makna dan mempunyai nilai mulia yang dapat mengantarkan pelajar pada tingkatan derajat yang lebih tinggi.
- b. Bagi guru/ulama dalam mengajarkan atau mentrasfer ilmu semestinya terlebih dahulu meluruskan niatnya, jangan terbesik mengharapkan materi dan imbalan semata. Dan semua yang diajarkan dan disampaikan mesti sesuai dengan tindakan atau perilaku yang diperbuat (bukan hanya sekedar menyampaikan belaka).

Dengan demikian, arti pendidikan Islam dalam pandangan beliau tidak lain adalah usaha membangun seluruh potensi diri baik dari sisi jasmani maupun sisi rohani dalam menuntut, mempelajari, mendalami, menghayati, menguasai dan mengamalkan ilmu pengetahuan dalam mendukung kehidupan dunia dan agama.

Mengingat peranan pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, K. H. Hasyim Asy'ari berusaha memberikan arahan yang begitu detail, khususnya yang berhubungan dengan kesuksesan proses belajar bagi peserta didik yang hendaknya memperhatikan syarat-syarat belajar berikut ini:

- a. Pentingnya menjaga kesehatan bagi seseorang yang bermaksud menuntut ilmu, hal ini dimaksudkan agar dalam usahanya mencapai tujuan dapat berjalan dengan lancar.
- b. Anjuran untuk menjaga pola makan, dalam arti menyederhanakan makan dan minum (tidak terlalu banyak dan jangan terlalu sedikit serta terjaga kesehatannya). Di samping itu juga menjaga kehalalan dari makanan dan minuman tidak kalah pentingnya.
- c. Olah raga yang cukup untuk tetap menjaga kebugaran jasmani, karena pada dasarnya orang yang sedang menuntut ilmu dibutuhkan tenaga dan fikiran yang benar-benar dalam kondisi fit, dengan demikian, upaya penyerapan ilmu bisa diakses dengan mudah.
- d. Anjuran untuk beristirahat dan tidur secukupnya, hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga fisik dan mental.
- e. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari adalah menjaga kebersihan. Makna kebersihan disini tidak hanya dalam arti bersih secara lahiriyah saja, manun juga bersih secara batiniah.

## **2. Fungsi Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari**

- a. Sebagai Pondasi Umat.

Dalam buku *Adab al-Alim wal Mutaallim fi ma Yahtaju Ilayh al-Mutaallim fi ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Mutaallim fi Maqamati Ta'limihi* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelajar selama belajar), Kiai Hasyim memulai pembahasannya dengan menjelaskan kedudukan ilmu dan ulama yang mengajarkan ilmu.

Di dalam Alquran, Allah Swt. berfirman, "Sungguh Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang menuntut ilmu" (QS. Al-Mujadalah [58]:11).

Menurut Kiai Hasyim, orang-orang yang akan diangkat derajatnya adalah mereka yang menuntut ilmu sembari yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Tentu yang dimaksud disini adalah ilmu yang membawa kebajikan dan kemaslahatan bagi umat, bukan ilmu yang membawa kerusakan bagi umat manusia.

Dalam ayat tersebut, iman dan ilmu merupakan dua hal yang sama-sama mulia, kedudukan keduanya sangatlah sentral dan vital dalam Islam. Berilmu saja tidak cukup, sebaliknya beriman saja tidak sempurna. Yang dibutuhkan adalah perpaduan antara iman dan ilmu. Sebab, dalam realitasnya ilmu akan melahirkan ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan.

b. Sumber Nilai-nilai

Kiai Hasyim menegaskan bahwa meningkatkan kualitas pemahaman agama bertujuan mewujudkan kebajikan, sebagaimana disebutkan dalam Hadis Nabi, “Barang siapa ingin mendapatkan kebajikan dari Allah Swt, hendaknya orang tersebut memahami agama dengan baik dan benar”.

Hadis ini sangat populer dikalangan pesantren karena Ibnu Rusyd dalam pembukaan buku *Bidayat al-Muqtashid wa Nihayat al-Muqtashid* menjadikan hadis tersebut sebagai salah satu ikon penting. Ia hendak menyatakan, tujuan dalam memahami agama pada hakikatnya adalah mencari kebajikan yang semata-mata karena Tuhan.

Kesesuaian pandangan antara K. H. Hasyim dan Ibnu Rusdy dalam menyatakan pentingnya meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan sebagaimana ditunjukkan dalam kitab *Adab al-alim wa al-muta'alim* dan kitab *Bidayat al-Muqtashid* dan *Nihayah Wa al-muqtashid*. Para ulama sejak dahulu mempunyai kepedulian yang tinggi agar umat menjadikan ilmu sebagai pondasi kuat untuk menebarkan kebajikan di muka bumi. Jika umat ini membangun peradaban di atas ilmu, bukan hal yang mustahil bila suatu saat umat ini akan berada di garda terdepan dalam melahirkan penemuan-penemuan baru yang akan menjadikan kehidupan dunia lebih baik.

Secara teologis, mencari ilmu juga merupakan cara seseorang untuk menemukan kebahagiaan di akhirat. Pandangan K. H. Hasyim tujuan seseorang mencari ilmu tidak lain dalam rangka mengamalkan ilmu tersebut, yang akan membuahkan faedah yang berguna sepanjang zaman. Ilmu merupakan bekal seorang muslim di akhirat nanti. Karena itu, orang yang berilmu akan menemukan kebahagiaan. Sebaliknya orang yang tidak berilmu niscaya akan merugi (Lbs, 2020).

Seseorang yang berilmu mempunyai kelebihan tersendiri karena ia akan menyelamatkan umat dari kebodohan dan keterpurukan. Oleh karena itu, kedudukan manusia yang berilmu lebih mulia daripada manusia yang bodoh. Ilmu akan menjadi cahaya bagi kehidupan. Ilmu akan menyelamatkan umat dari keterpurukan, kegelapan dan ketertinggalan.

### **C. Relevansi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Islam di Era Modern**

Dunia pendidikan saat ini berhadapan dengan dua tantangan utama akibat cepatnya perkembangan digital dan global, yaitu disrupsi teknologi yang besar serta meningkatnya krisis moral atau penurunan nilai di antara generasi muda. Dalam situasi yang tidak pasti ini, konsep pendidikan Islam yang digagas oleh K. H. Hasyim Asy'ari memberikan solusi yang cukup komprehensif. Melalui tulisannya yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menegaskan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak dapat dinilai hanya dari segi kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus melibatkan aspek moral dan spiritual para siswa (Setiawan, t.t.).

Relevansi tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek utama berikut:

### 1. Restorasi (pemulihan) Pendidikan Karakter berbasis Adab

Kondisi nyata pendidikan modern saat ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang cukup signifikan, di mana kurikulum lebih fokus pada pencapaian kognitif-intelektual dan pemenuhan target dalam menguasai teknologi. Saat elemen-elemen tersebut diutamakan, nilai-nilai moral dan spiritual seringkali terabaikan, sehingga memicu serangkaian krisis moral di antara para pelajar. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari memberikan panduan moral yang menempatkan kesucian hati, ketulusan niat, dan keutamaan adab sebagai pilar paling mendasar dalam tradisi menuntut ilmu (Muntakhib dkk., 2020).

Konsep sepuluh nilai moral bagi pelajar yang beliau gagas yaitu mencakup pembiasaan hidup berkecukupan (*qana'ah*), kehati-hatian dalam berperilaku (*wara'*), ketelitian dalam mengatur waktu, serta komitmen untuk menjaga kesucian hati. Ke-4 nilai moral itu menjadi instrumen yang sangat relevan untuk menyempurnakan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia. Integrasi ini sangat penting demi memastikan bahwa output pendidikan kita di masa depan tidak sekadar melahirkan intelektual yang cerdas secara digital, tetapi juga dapat menjadi figur spiritual dan moralitas yang kuat.

### 2. Rekonstruksi Hubungan Guru dan Murid

Perkembangan pesat dalam akses informasi di zaman sekarang secara tidak langsung telah mengubah cara pandang terhadap pendidikan menjadi lebih terbuka, dimana peran guru sering kali dikesalkan hanya sebagai fasilitator atau penyedia data formal bagi peserta didik. Dampak negatif yang perlahan muncul dari kondisi ini adalah berurangnya rasa hormat, etika, dan penghormatan siswa terhadap otoritas seorang guru. Dalam situasi ini, gagasan pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari hadir sebagai sebuah kritik sekaligus solusi yang mendasar.

Beliau menekankan inti ilmu dalam islam bukan hanya sekadar untuk diingat, tetapi perlu diterapkan dengan cara utama yaitu menjaga adab dan menghormati guru. Di sisi lain, beliau juga menetapkan pedoman yang jelas untuk para pengajar agar selalu memperbaiki niat, mempertahankan kesesuaian antara ilmu dan praktik, serta menjauhkan diri dari dorongan yang hanya berorientasi pada keuntungan finansial. Gagasan tentang interaksi yang saling menguntungkan ini menjadi kerangka yang sangat bermanfaat bagi sistem pendidikan zaman sekarang untuk membentuk lingkungan sekolah atau perguruan tinggi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki budaya, beradab, dan mendapat keberkahan (Wafi dkk., 2025).

### 3. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Dunia (Sekuler)

Konsep pendidikan yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari membuktikan bahwa penataan hierarki ilmu yang berfokus pada nilai akhirat tidak serta-merta membatalkan pentingnya ilmu-ilmu duniawi. Beliau justru memberikan ruang bagi umat Islam untuk mendalami ilmu sekuler demi mencapai kebahagiaan hidup yang menyeluruh. Sebelum pendidikan modern mengedepankan pentingnya integrasi kurikulum, Hadhratus Syaikh telah terlebih dahulu menerapkan ide tersebut dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti Matematika, Geografi, dan Sejarah di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng antara tahun 1919 hingga 1926 (Nurhasanah dkk., t.t.).

Langkah-langkah inovatif di era ini sangat relevan dengan arah pendidikan abad ke-21 yang menentang batas perpisahan ilmu. Dengan menghidupkan kembali

kosep keterhubungan antara ilmu pengetahuan islam dan ilmu pengetahuan modern yang diturunkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, sistem pendidikan nasional akan dapat menghasilkan generasi yang seimbang, unggul secara intelektual dalam hal duniawi, sekaligus berkembang secara spiritual dalam mempersiapkan bekal masa depan di akhirat nanti.

#### 4. Keseimbangan Aspek Jasmani dan Rohani dalam Belajar

K. H. Hasyim Asy'ari menunjukkan perhatian yang besar terhadap efektivitas dalam belajar melalui penetapan syarat-syarat yang melibatkan elemen kesehatan fisik, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, serta istirahat yang seimbang. Konsep ini mendapatkan relevansi yang sangat tinggi di era modern, di mana stabilitas psikologis (*mental health*) dan kebugaran fisik peserta didik semakin mudah terganggu dan terpengaruh oleh tekanan tugas kurikulum serta ketergantungan yang mendalam pada perangkat teknologi.

Pendekatan yang ditawarkan oleh pendiri Pesantren Tebuireng ini menekankan bahwa aspek intelektual tidak dapat dipisahkan dari aspek biologis setiap individu yaitu proses belajar hanya akan mencapai puncaknya jika didukung oleh kondisi fisik yang prima dan pikiran yang jernih. Oleh karena itu, visi beliau menunjukkan bahwa pendidikan islam dari dulu sudah mengintegrasikan prinsip pembelajaran yang sehat, dimana keberhasilan akademis harus berjalan seiring dengan penjagaan kualitas kesehatan fisik dan kebersihan jiwa para peserta didik (Munawwir & Abdul Muhid, 2020).

### KESIMPULAN

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh agama yang memiliki visioner berhaluan *Ablussunnah wal Jama'ah* yang memandang pendidikan sebagai sarana komprehensif untuk membangun seluruh potensi fisik dan spiritual. Melalui kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menegaskan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak boleh hanya dilihat dari aspek pencapaian intelektual, melainkan harus melibatkan aspek moral dan spiritual yang bertumpu pada kesucian hati, penetapan niat, serta implementasi sepuluh etika belajar. Hadhratus Syaikh juga menolak pandangan tegas dalam dunia ilmu pengetahuan dan tetap mengizinkan penguasaan ilmu duniawi demi mencapai kebahagiaan universal, yang dibuktikannya secara historis melalui pengembangan kurikulum integratif di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng sejak tahun 1919.

Di era modern abad ke-21, gagasan pendidikan beliau memperoleh kepentingan yang paling tinggi sebagai solusi menyeluruh terhadap tantangan perubahan teknologi dan penurunan moral di kalangan generasi muda. Kepentingan itu terwujud dalam usaha pemulihan pendidikan karakter berlandaskan adab, penguatan hubungan yang harmonis antara guru dan murid, serta penerapan prinsip pembelajaran yang sehat. Selain itu, perhatian mendalam beliau mengenai regulasi pola makan, aktivitas olahraga, kebersihan, dan manajemen waktu istirahat yang seimbang menjadi paradigma pembelajaran yang sangat diperlukan oleh peserta didik saat ini untuk menjaga kesehatan fisik dan stabilitas kesehatan mental (*mental health*) mereka dari tekanan akademis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Anggraeni, T. B. (2025). Konsep Akhlak Pendidikan dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i5.3324>
- Hadi, A., & SH, M. M. (2018). *KH Hasyim Asy'ari*. Diva Press.

- Kahfi, M. ady A. (2025). Paradigma Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari: Dari Pesantren ke Pendidikan Nasional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 262–279.
- Khasanah, U., & Waskito, T. (2019). Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 1–26.
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94.
- Munawwir, M. T. & Abdul Muhid. (2020). Analisis Psikologi terhadap Adab-adab Guru dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 80–97. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.233>
- Muntakhib, A., Syukur, F., & Ma'arif, S. (2020). *The Actualization of the Ethics of Al-'Amili Teachers and Students in the Disruption Era*. 06.
- Nurhasanah, S., Wakhidah, N. H., & Mukhlisa, A. (t.t.). *Filsafat Dan Jiwa Pendidikan Dalam Perspektif Tiga Ulama Besar: Tradisional, Modern, Dan Integritas*.
- Pilo, N. (2019). Pemikiran Pendidikan KH Muhammad Hasyim Asy'ari. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 205–221.
- Setiawan, M. A. (t.t.). *Adab Guru dan Murid dalam Kitab Adabul 'Alim Wal-Muta'allim Karya Muhammad Hasyim Asy'ari: Telaah Kritis dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Wafi, A., Ali Mudlofir, & Afrian Ulu Millah. (2025). Relasi Guru-Murid dalam Pendidikan Humanis-Transendental: Studi Komparatif Gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan Carl Rogers. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16(1), 103–120. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6178>